



# ANALOGI

**JURNAL ARSITEKTUR, LINGKUNGAN BINAAN & PLANALOGI**

Volume 1 No. 1 Desember 2023

Halaman Beranda Jurnal: <https://ojs.umada.ac.id/index.php/analogi>

## PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN STRUKTUR PADA BANGUNAN LOPO ADAT SUKU BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

**Poetri Yaumul Achir**

Mahasiswa Program Studi Arsitektur  
Universitas Citra Bangsa  
Kupang, Nusa Tenggara Timur  
putid81@gmail.com

**Rhodys Ndoen**

Dosen Program Studi Arsitektur  
Universitas Citra Bangsa  
Kupang, Nusa Tenggara Timur

**Jeni Messakh**

Dosen Program Studi Arsitektur  
Universitas Citra Bangsa  
Kupang, Nusa Tenggara Timur

### ABSTRAK

Suku Boti merupakan suku asli pulau Timor, tepatnya di Nusa Tenggara Timur dimana memiliki keunikan di setiap aspek budaya dan bangunan yang dimilikinya. Arsitektur pada Suku Boti dapat di temui pada bangunan rumah adatnya, yang dimana biasa disebut juga dengan "Lopo". Arsitektur pada rumah adat suku boti dapat dilihat dari beberapa elemen yang tersusun rapi, dimana dalam setiap komposisi yang ada pada rumah adat suku boti masih tetap di pertahankan dengan menggunakan material alami yang di peroleh langsung dari alam, dengan/tanpa mengubah jenis alami material tersebut. Hal ini di yakini secara turun-temurun agar nilai-nilai historis khususnya pada Arsitektur yang ada di rumah adat suku boti dapat di pertahankan sehingga diharapkan tidak terpengaruh dari budaya luar Tujuan dan manfaat dari penelitian ini mengarah pada kegiatan mendokumentasikan secara menyeluruh pada budaya tradisional suku adat boti yang ada di Nusa Tenggara Timur, khususnya dari sisi arsitektur bangunan yang di sebut lopo, dengan menggunakan teknik observasi yang mengarah pada penerapan elemen-elemen struktur, sampai pada cara pembangunan Lopo Adat tersebut yang sampai saat ini masih mempertahankan material alami, serta proses pembangunan dan pengambilan material yang memerlukan perlakuan khusus (melalui upacara Adat. Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memperoleh data wawancara dimana mengetahui proses alami material yang digunakan, melalui teknik observasi secara langsung di Desa Adat Boti. Yang juga melakukan pemotretan terhadap material yang digunakan pada bagian sambungan bangunan yang menjadi titik-titik kajian arsitektur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa segala penerapan pada elemen-elemen struktur bangunan lopo merupakan hasil dari upacara yang wajib di lakukan sebelum pengambilan material alami, hal lain juga di temukan dimana dalam pembuatan rumah Adat disuku Boti sepenuhnya akan melalui tahapan upacara adat, hal tersebut telah memperlihatkan bahwa budaya suku adat boti masih sangat di pertahankan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya pada bangunan arsitektur dimana setiap elemen pada struktur bangunan memiliki nilai-nilai yang berbeda, serta akan melewati tahapan upacara untuk memperoleh makna atas bangunan yang di sebut "Lopo"

**KATA KUNCI:** Bangunan Tradisional, Rumah Adat, Struktur, Material, Elemen, Lopo

### ABSTRAC

*The Boti tribe is a native tribe of the island of Timor, precisely in East Nusa Tenggara, which is unique in every aspect of its culture and buildings. The architecture of the Boti tribe can be found in their traditional house buildings, which are also usually called "Lopo". The architecture of the Boti tribe's traditional house can be seen from several neatly arranged elements, where every composition in the Boti tribe's traditional house is still maintained using natural materials obtained directly from nature, with/without changing the natural type of the material. This has been believed from generation to generation so that the historical values, especially the architecture in the traditional house of the Boti tribe, can be maintained so that it is hoped that it will not be influenced by culture outside.*

*The aim and benefits of this research are aimed at thoroughly documenting the traditional culture of the Boti tribe in East Nusa Tenggara, especially in terms of building architecture called lopo, using observation techniques that lead to the application of structural elements, up to the traditional Lopo construction method, which up to now still maintains natural materials, as well as the process of building and taking materials that require special treatment (through traditional ceremonies). In its implementation, this research uses a qualitative descriptive method by obtaining interview data to find out the natural processes of the materials used, through direct observation techniques in the Boti Traditional Village. He also took photos of the materials used in the building connections which are architectural study points. The results of the research state that all applications to the structural elements of Lopo buildings are the result of ceremonies that must be carried out before taking natural materials. Another thing was also found where the construction of a traditional house in the Boti tribe completely goes through traditional ceremony stages. This has shown that The*

*traditional culture of the Boti tribe is still strongly maintained by the people of East Nusa Tenggara especially in architectural buildings where each element in the building structure has different values, and will go through ceremonial stages to obtain the meaning of the building which is called "Lopo"*

**KEYWORDS:** *Traditional Buildings, Traditional Houses, Structures, Materials, Elements,*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan rumah Adat merupakan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satunya Keunikan budaya seperti bangunan tradisional setiap daerah. Pembangunan rumah Adat harus melalui suatu ritual mencirikan nilai-nilai budaya turun temurun. Contohnya bangunan tradisional berasal didaerah NTT yaitu Suku Boti merupakan salah satu suku tertua di Timor yang masih mempertahankan eksistensi budayanya sampai saat ini sehingga perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan budaya asli Indonesia. Desa Boti ini berada di Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan Desa ini menyimpan berbagai keunikan budaya dan tradisi dari salah satu sub-suku Dawan tertua yaitu Suku Boti. Suku ini merupakan bagian dari kerajaan Amanuban. [1]

Budaya Boti memiliki keunikan di setiap aspeknya, salah satunya pada rumah Adat yang disebut lopo. Lopo Boti merupakan rumah tanpa dinding dengan atap berbentuk menyerupai kerucut dan berfungsi sebagai tempat masyarakat Boti berkumpul dan bermusyawarah. [2] Bahwa rumah Lopo memiliki fungsi sebagai berikut: Pertama, Fungsi sosial, Rumah lopo digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga. Saat suatu keluarga menghadapi persoalan atau akan melaksanakan upacara Adat, maka pertemuan keluarga untuk membahas hal tersebut dilakukan di rumah Lopo. Selain itu rumah Lopo juga digunakan sebagai tempat mengambil keputusan. Setiap keputusan harus diputuskan bersama di dalam rumah Lopo. Setiap unsur keluarga maupun masyarakat harus duduk bersama dan membicarakan serta memutuskan bersama di dalam rumah lopo. Dengan sendirinya terciptalah hubungan baik antara sesama dalam keluarga maupun dengan masyarakat. [3]

Tradisi yang sudah turun temurun sangat penting untuk dapat di perhatikan dengan baik, dimana selain menjaga, merawat, perlu juga di lestarikan tanpa mengurangi esensi dari pada tradisi tersebut, selain itu Indonesia merupakan suatu Negara dengan kultur budaya yang sangat banyak dan tersebar di setiap daerah-daerah. Tujuan yang ingin dicapai adalah warisan yang telah ada dapat tetap di pelihara secara turun-temurun selain juga telah digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk asli Desa Adat Boti tetap tercatat dan terdata, meskipun seiring berjalannya waktu akan adanya perubahan atau pengikisan kebiasaan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang tidak di inginkan oleh kita semua selaku pemerhati bidang Arsitektur. Manfaat penelitian ini, selain untuk menghasilkan gambaran terkait penerapan elemen-elemen struktur pada bangunan Lopo Adat Suku Boti juga proses pembangunan yang keterkaitan, kepercayaan setempat serta melalui material.

## METODE

Jenis Penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memperoleh data wawancara lapangan terkait proses mendapatkan material yang dibutuhkan, kedua, dilakukan observasi secara langsung di Desa Adat Boti. melakukan pemotretan terhadap material/elemen struktur yang digunakan dan yang terakhir kami melakukan sketsa secara kasar pada bagian sambungan bangunan atau titik yang menjadi pusat perhatian agar menemukan/mendapatkan informasi mengenai material/struktur yang digunakan.

Metode pertama yaitu, wawancara secara singkat, dengan Teknik purposif sampling, Adapun jumlah responden pada penelitian ini berjumlah, 20 kepala keluarga dengan jenis pertanyaan meliputi sejarah dan setiap proses pemilihan material pada struktur bangunan yang digunakan, tahapan-tahapan proses upacara untuk pembangunan satu bangunan juga ikut menjadi sasaran dalam metode penelitian. Metode kedua yaitu, dilakukan observasi secara langsung di Desa Adat Boti dengan pengukuran, pengambilan gambar terhadap setiap material yang akan dijadikan bangunan lopo tradisional untuk dibahas. Lokasi lopo yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT". Metode ketiga yaitu etnomatematika, dimana merupakan kajian yang mengaitkan hubungan antara matematika dan budaya agar seluruh elemen pada struktur bangunan dapat tergambarkan melalui kajian matematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan survei ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana elemen-elemen struktur pada bangunan Lopo Adat Suku Boti serta proses pembangunan yang keterkaitan, kepercayaan setempat serta material. Dengan Adat istiadat yang sangat melekat dengan masyarakatnya. Pembangunan lopo melalui proses Adat, hal ini menyebabkan setiap pemilihan bahan material dalam pembangunan bangunan Adat Adat ini harus dilakukan upacara Adat sebagai tahapan awal dalam pembangunan tersebut.

Bahkan dalam pembangunan satu rumah Adat saja memerlukan waktu berbulan-bulan dalam pembuatannya. Dari hal tersebut, memicu penyusunan berusaha untuk mendapatkan informasi bagaimana penerapan material alami terhadap pembangunan rumah Adat ini.

### Budaya masyarakat Desa boti

Rumah Adat lopo bersifat terbuka dan menerima kunjungan dari masyarakat manapun yang ingin berkunjung dan menambah ilmu mengenai sejarah dan budaya masyarakat Desa Boti. Rumah Adat merupakan titik awal budaya itu sendiri sebab menurut kepercayaan masyarakat Desa Boti tidak ada kehidupan yang berjalan tanpa perlindungan. oleh karena itu lopo tidak hanya

dijadikan masyarakat Desa Boti sebagai bangunan Adat, melainkan juga sebagai tempat berlindung atau sebagai tempat memulai sebuah kehidupan yang baru.

Kebudayaan masyarakat Desa Boti juga dapat dilihat pada saat pembuatan sebuah lopo Adat yaitu mereka selalu melakukan upacara Adat atau upacara kebudayaan dan dipersembahkan kepada leluhur dan juga alam pada setiap tahap dalam pembuatan rumah Adat itu sendiri. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara pembantaian hewan korban dan darahnya di tumpahkan ke rumah Adat sebagai bentuk persembahan pada alam.

Suku Adat Boti Nusa Tenggara Timur memiliki rumah adat yang umumnya di tempati/ditinggali oleh kaum laki-laki yang di sebut dengan "Lopo", selain itu rumah adat ini juga sering di gunakan sebagai tempat pertemuan. Bentuknya yang rumah adat tersebut bulat atau di sebut dengan (Umekbubu) sebagai rumah perempuan karena di tempat ini para wanita Boti melakukan aktivitasnya dan terdapat rumah suci (Ume Leu) yang tidak bisa sembarang difoto karena lopo tersebut menjadi tempat tinggal dan tempat bersemedi mendiang Usif Nune Benu, tarian Adat Swo Maeka (tarian perang) dan Tari Bonet (tarian berbalas pantun), upacara-upacara Adat seperti upacara kelahiran (Lais Mahonit), upacara perkawinan (Mafet Ma Mamonet), upacara Adat kematian (Lasi Maten)[4]

### Kepercayaan (Agama)



**Gambar 1. Lopo Adat Boti**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Jumlah kepala keluarga yang mendiami Desa Adat Boti berjumlah 102 kepala keluarga yang masih menjunjung tinggi Adat istiadatnya. Memiliki ritual hari berpuasa sendiri dihitung setelah 9 hari.

Masyarakat suku Boti memiliki perbedaan antara masyarakat Adat dan masyarakat warga biasa. Alasan digolongkan menjadi masyarakat biasa dikarenakan adanya kawin-mawin antara pendatang dan suku asli yang mendiami wilayah tersebut. Seiring dengan masuknya pengaruh dari pendatang, ada masyarakat yang memilih bertahan dengan kehidupan di suku Adat Boti, namun tak sedikit juga yang mengikuti keluar dari Desa Adat tersebut dan mulai menganut agama. Masyarakat suku Boti memiliki kepercayaan yang dianut masyarakat suku Boti, yaitu Halaika, yang mana Halaika memiliki arti sebuah tatanan hidup orang Boti. Menurut ilmu teologi, Halaika tergolong Atheisme, karena masalah organisasi itu sendiri (agama) diyakini oleh orang atau kelompok itu sendiri. Hal tersebut ditolak oleh pemimpin Adat suku Boti dengan alasan, ia

merupakan orang yang mempercayai sistem halaika itu sendiri yang masih bertahan sampai saat ini sebab halaika memiliki konsep ketuhanan sendiri dan memiliki akhirnya sendiri. Pemimpin ada suku Boti juga menyampaikan bahwa rumah Adat merupakan titik awal budaya itu sendiri sebab tidak ada kehidupan tanpa perlindungan.

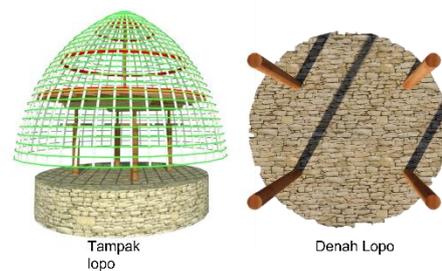
Rumah Adat merupakan tempat berlindung atau tempat memulai hidup baru menurut orang Boti. Menurut pemimpin suku Boti, dalam hal kesehatan bangunan Adat dapat memberikan pemahaman sendiri yang mana jika seorang ibu hamil setelah 3 bulan harus di USG namun dengan menggunakan rumah Adat mereka dapat mengetahui berapa lama seorang ibu hamil. Menurut ia hal yang salah yaitu negara selalu mengurus orang untuk memiliki kepercayaan sedangkan itu merupakan hak pribadi. Bagi masyarakat suku Boti alam merupakan Tuhan yang mereka sembah (UIS PAH) karena alam telah memberikan kehidupan. Oleh sebab itu keseimbangan alam harus dijaga dengan baik. Hal inilah yang membuat alam begitu murah hati terhadap masyarakat Boti. Mereka juga meyakini jika orang Boti meminta hujan, pasti akan diberikan alam. Orang Boti percaya jika manusia baik dengan alam maka alam akan baik dengan manusia.

### Kebiasaan Penganut Agama Halaika di Desa Boti

Masyarakat penganut kepercayaan halaika di Desa boli memiliki kebiasaan yang berbeda dengan penganut agama lain seperti kristen protestan dan kristen katolik. Mereka bisaya menjadikan hari ke 6 atau hari sabtu sebagai hari perhentian dimana setiap hari itu mereka akan berpuasa dan mereka dilarang untuk melakukan kegiatan apapun karena bagi mereka hari sabtu merupakan hari dimana mereka hanya gunakan untuk berdoa atau melakukan ritual mereka kepada alam, hal ini bermaksud untuk menghargai kepercayaannya yaitu kepada alam.

### Elemen-Elemen Lopo Adat

Bentuk Lopo



**Gambar 2. Bentuk dan Denah Lopo**

Sumber: Pengolahan data primer

Bentuk denah dari lopo boti berbentuk melingkar dengan terdapat pemasangan Badan Lopo dengan atap menyurupai kerucut. Selanjutnya Badan lopo Boti dibentuk dari lima tiang menyerupai bentuk tabung yang terdiri dari empat tiang panglima (Meo Mone, Meo Feto, Neolaka, Tefamnasi) Kelima tiang ini dipancangkan pada titik-titik pemasangan yang telah ditentukan penempatan posisi tiangnya. Dengan keterangan tiang-tiang panglima yang dipasangkan sebagai badan lopo ini masing-masingnya berukuran 15 jengkal tangan orang

dewasa. Oleh masyarakat Suku Boti, 5 jengkal tangan orang dewasa dianggap setara dengan 1 meter sehingga masing-masing tiangnya berukuran 3 meter. [3]

Berdasarkan kajiannya yaitu pada lopo Boti, etnomatematika dapat ditemukan dalam proses pembangunan lopo: pengukuran panjang sisi menggunakan satuan depa, penentuan jarak yang sama antar keempat tiang panglima dan pembuatan atap lopo yang berbentuk lingkaran dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal. Konsep-konsep geometri pun terintegrasi pada lopo Boti seperti konsep sifat-sifat dan luas bangun datar, limit, dan triple pythagoras. Selanjutnya terdapat satu tiang utama yang disebut tiang raja (Usif Boti) dengan jenis material kolom utamanya kayu dapat dilihat gambar berikut (gambar 3)



**Gambar 3. Kolom Lopo Adat**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Elemen struktur khususnya jenis kayu pada rumah adat suku boti dimana proses pengolahan ataupun dalam pembuatan tiang oleh orang suku Boti menggunakan jenis kayu haubesi/ akasia, atau dapat juga digunakan kayu kasuari. Penentuan jenis kayu yang digunakan pada 4 tiang Lopo Adat hanya keturunan raja atau perintah langsung dari raja Suku Boti.

#### Sambungan Kayu



**Gambar 4. Jenis sambungan pada Lopo Adat**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Sambungan antar pertemuan kayu, dibuat saling bertumpuk. Hal ini sejalan dengan prinsip suku Boti, yaitu sejarahnya, kemana saja seorang laki-laki berjalan akan tetap kembali kepada istri rumah. Istilah istri rumah

memiliki makna seorang laki laki dapat mengambil saudari dari saudaranya untuk dijadikan sebagai istri.

#### Kolom Penopang



**Gambar 5. Kolom penopang**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Jumlah penopang lopo Adat mengandung makna munculnya permasalahan rumah tangga, kematian dan lainnya dikarenakan tidak ada keseimbangan. Dalam implementasinya, jika salah satu penopang terjadi kesalahan yang menyebabkan ketidak sesuaian, maka lopo Adat ini harus dibongkar dan dipasang ulang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Maksud dari penopang yang berjumlah 4 tiang (kolom) adalah adanya kemauan 4 orang dalam rumah tangga yaitu orang tua dan anak laki-laki dan anak perempuan. Meskipun dasarnya adalah kehendak orang tua, namun terjadinya pembangunan keempat tiang ini mempunyai makna untuk saling menghargai dalam rumah tangga.

#### Atap



**Gambar 6. Atap lopo Adat Suku Boti**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Atap pada bangunan lopo menggunakan material alami berupa alang-alang atau lontar. Rangka dari lopo itu sendiri memiliki 44 batang gording dan reng yang dalam bahasa daerah gording di sebut suaf dan reng disebut takpani. Jumlah dari suaf maupun takpani tidak boleh ber ganjil. Jarak antar suaf berkisar 15-20 cm. Jenis kayu tidak ditetapkan secara pasti, namun hal ini ditentukan langsung oleh komitmen dari kedua orang tua atau pemilik lopo.

### Ornamen Atap Lopo



**Gambar 7. Bubungan Atap Lopo Adat**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Ornament yang diterapkan pada puncak atap lopo dikenal dengan sebutan nis lopo. Material yang digunakan bisa berupa kayu atau batu, tergantung pemilik lopo. Bentuk dari nis lopo berdasarkan wujud atau kepercayaan dan keTuhanan dari orang Boti (berupa burung atau lainnya).

### Pintu

Pintu pada lopo atau ume kebubu tidak menggunakan pintu kayu melainkan pintu di tandai dengan adanya perbedaan jarak pada reng yaitu berjarak 1 meter dan jika pada saat tertentu ada orang yang tidak masuk melalui pintu maka sapaan atau salam dari orang tersebut tidak di jawab.

### Lantai



**Gambar 8. Lantai lopo Adat suku Boti**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Lantai pada lopo terbuat dari batu karena manusia/leluhur pada waktu itu menggunakan batu sebagai material lantai. Hal ini sebagai penghormatan kepada bumi dan surga yang tidak bisa diubah (harus tanah dan batu). Masyarakat suku Boti meyakini bahwa air harus mengenai tanah bukan semen.

Lantai lopo diambil secara alami dan disusun hingga rapi sesuai bentuk lopo. Lantai pada lopo juga disusun sesuai dengan jumlah leluhur dari masyarakat Desa Boti, dengan tujuan agar para leluhur selalu menjaga dan melindungi pemilik lopo dari orang yang berencana untuk melakukan kejahatan.

### Pondasi



**Gambar 9. Pondasi lopo Adat suku Boti**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Pondasi pada lopo sendiri bersifat alami dan tidak menggunakan bahan buatan manusia yang modern seperti campuran semen. Pondasi pada lopo Adat Boti hanya menggunakan galian tanah sebagai perkuatan penempatan batu dan nantinya batu disusun kurang lebih 1 meter dari permukaan tanah. Hal ini memiliki makna setiap yang kita yakini dengan benar dan tidak merusak alam maka alam akan memberi kekuatan pada kita. Hal ini juga dipengaruhi oleh keberlangsungan hidup masyarakat Boti yang masih bergantung pada apa yang ada di alam dan tidak ingin mencampur dengan teknologi dari luar.

### Ukiran/motif pada lopo

Lopo adat suku Boti menerapkan ukiran pada setiap tiang lopo. Ukiran-ukiran tersebut diambil dari sejarah leluhur warga Desa Boti ataupun sejarah dari nenek moyang pemilik rumah Adat itu sendiri. Ukiran yang dibuat menggunakan motif khas orang timor dawan untuk tetap melestarikan budaya yang sudah ditanamkan sejak dulu.

Ukiran pada motif kayu mengandung makna yaitu setiap motif dibuat menggunakan seni yang indah yang

melambangkan perasaan dari seseorang dalam melakukan sesuatu. Sama halnya dengan seorang yang sedang menenun sebuah kain Adat, dia akan menggunakan perasaan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan hasil karya yang indah.

#### Plafond Lopo



**Gambar 10. Plafond lopo Adat suku Boti**

Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

Plafon dari lopo Adat ini dibuat khusus dan membentuk sebuah ruang kecil yang biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan persediaan makanan sebagai bekal sampai musim panen berikutnya.

Pada bagian plafond juga dipasangkan sebuah pintu khusus untuk jalur keluar masuk pemilik. Pada area plafond, tidak semua orang bisa masuk atau naik untuk mengambil makanan. Kepala keluarga dari pemilik dari lopo Adat inilah yang dapat memasuki area ini. Hal ini mengandung makna bahwa barang siapa yang mengeluarkan banyak tenaga dan keringat dialah yang berhak untuk makan dan dia yang berhak untuk membagikan makanannya kepada orang lain.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian serta observasi secara langsung terhadap Desa Adat Suku Boti, dimana Desa Adat tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta masih mempertahankan. Melalui struktur/elemen-elemen pada bangunan Lopo Adat Suku Boti serta proses pembangunan yang keterkait, kepercayaan setempat serta material dalam pembangunan lopo rumah Adat memerlukan waktu berbulan-bulan dalam pembuatannya karena dikaitkan dengan kepercayaan, selain karena hamper setiam unsur/struktur elemen mempunyai/memiliki makna yang menggambarkan sebuah kepercayaan yang diyakini mampu memberikan kebaikan/positif untuk Suku Adat Boti itu sendiri.

Elemen elemen dari lopo terdapat makna didalamnya mulai dari tiang/kolom, sambungan antar pertemuan, lopo boti berbentuk melingkar dan ruang tersebut dijadikan kegiatan budaya upacara pertemuan dan sebagainya dengan terdapat pemasangan Badan Lopo dengan atap menyurupai kerucut, pada lantai pada lopo terbuat dari batu karena manusia/leluhur pada waktu itu menggunakan batu sebagai material lantai, disimpulkan untuk material masih bersifat alami yang diambil dari daerah sekitar dalam membentuk elemen struktur dari lopo tersebut.

#### SARAN

Bangunan Lopo Suku Adat Boti merupakan seni arsitektur yang lahir secara alami sehingga dalam menjaga peninggalan tersebut, perlu untuk di lestarikan dengan tidak mengganggu elemen dasar pada struktur bangunan. Masyarakat suku Adat Boti diharapkan mampu menjaga dari pengaruh external lingkungan sekitar dengan mempertahankan penggunaan elemen struktur secara berkala, keterlibatan stakeholder dalam mendukung bangunan Lopo Suku Adat Boti, menjadi penting khususnya dalam melestarikan budaya tersebut sehingga nilai-nilai arsitektur yang melekat dapat tetap terpelihara dengan baik dari luar maupun dari dalam. Di sisi lain keterlibatan pemerintah diharapkan dapat turut andil dalam merawat serta juga melestarikan keaslian dari Desa Adat Suku Boti ini, menghindari budaya modern yang dikhawatirkan, dalam kurun waktu tertentu di masa akan datang, Desa Adat Boti akan tergerus oleh zaman.

#### REFERENSI

- [1] Nelly Agustin Pehiadang, Mendialogkan Kekristenan di Suku Boti dan Halaika;Upaya Berteologi secara Kontekstual” (Skripsi , Yogyakarta, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,2019),2
- [2] Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika Pada Lopo Suku Boti Dan Integrasinya Dalam Pembelajaran Matematika. Teorema: Teori Dan Riset Matematika,5(2),117.<https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3443>
- [3] Wilfridus B. N. Dosinaeng, Apridus K. Lapenangga, Meryani Lakapu, Samuel Igo Leton. "ETNOMATEMATIKA PADA BUDAYA TIMOR (SUKU BOTI) DALAM PERSPEKTIF GEOMETRI" Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif. Vol. 6 No. 2 (2023): 729-742.
- [4] Paulus, Janet I., Juita LD Bessie, and Abas Kasim. "Pengaruh Word of Mouth (WOM) Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Kampung Adat Boti Kabupaten TTS." Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs) 1.1 (2015): 37-61.
- [5] Agnes Deana Rafael, Asti Yunita Benu" Perubahan Perspektif Rumah Lopo(Uim Lopo) Pada Masyarakat Atoin Meto Di Desa Nusa Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan" Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. No. Vol. 6 No. 3 (2019)